Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development ISSN (print) 2714-8351
Vol. 6 No. 3, Desember 2924, Halaman. 209-224 ISSN (online) 2686-1488

Persepsi Petani Mengenai Pertanian Organik pada Budidaya Sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur

Farmers' Perceptions of Organic Farming in Mustard Cultivation in Sukorambi Village, Sukorambi District, Jember Regency, East Java

Oleh
Dewi Oktaviane Pratiwi[1] dan Sri Subekti[1*]
[1]Program Studi Penyuluuhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember.
Jalan. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Sumbersari, Jember, 68121, Jawa Timur, Indonesia
[*]*email: bekti.faperta@unej.ac.id*

Received: July 30, 2024; Revised: October 28, 2024; Accepted: November 12, 2024

ABSTRAK

Pertanian organik dapat diterapkan pada berbagai komoditas unggulan, salah satunya adalah komodotas hortikultura termasuk tanaman sayuran. Dengan menggunakan bahan organik akan dihasilkan sayur yang berkualitas dan sehat untuk dikonsumsi. Kegiatan produksi sayur khususnya terkait perawatan tanaman dalam penyediaan kebutuhan pupuk dan pengendalian hama penyakit tanaman masih mengalami kesulitan dikarenakan khususnya pada alokasi pupuk bersubsidi saat ini diperuntukkan pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan subsektor perkebunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap pertanian organik pada budidaya sawi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan ditentukan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani sayur di Desa Sukorambi terbentuk melalui informasi yang mereka terima dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal dan internet. Persepsi berorientasi pada keuntungan yang diperoleh petani seperti peningkatkan kualitas sayur sawi, keamanan konsumsi serta dapat meningkatkan kesuburan tanah. Keuntungan-keuntungan ini melahirkan ketertarikan petani terhadap pertanian organik sehingga muncul persepsi positif terhadap pertanian organik pada budidaya sayur sawi di Desa Sukorambi. Persepsi memunculkan reaksi yakni tindakan terbuka meliputi ketertarikan petani dan persepsi positif petani terhadap pertanian organik dengan mengimplementasikan pertanian organik pada lahan budidayanya. Terdapat pula tindakan tersembunyi yakni ketidakmampuan petani untuk mempraktekkan pertanian organik secara mandiri karena keterbatasan waktu dan kurangnya semangat petani untuk mempraktekkannya.

Kata kunci: Persepsi, Pertanian Organik, Sayur Sawi

ABSTRACT

Organic farming can be applied to various superior commodities, one of which is horticultural commodities, including vegetable crops. Using organic materials results in high-quality and healthy

vegetables for consumption. Production activities, particularly related to plant care, including the provision of fertilizers and pest and disease control, still face challenges. This is mainly due to the current allocation of subsidized fertilizers being directed towards food crops, horticulture, and plantation subsectors. This study aims to analyze farmers' perceptions of organic farming in mustard green cultivation. The research location was purposively selected, specifically in Sukorambi Village, Sukorambi District, Jember Regency. This study employs a descriptive qualitative approach. Informants were purposively chosen based on specific criteria. Data was collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the perceptions of vegetable farmers in Sukorambi Village are shaped by information received from formal education, non-formal education, informal education, and the internet. The perceptions are oriented towards the benefits perceived by farmers, such as improved quality of mustard greens, consumption safety, and enhanced soil fertility. These benefits generate interest among farmers in organic farming, leading to a positive perception of organic farming in mustard green cultivation in Sukorambi Village. Perceptions lead to reactions, including open actions such as farmers' interest and positive perceptions of organic farming, which result in the implementation of organic farming on their cultivation lands. There are also hidden actions, including farmers' inability to practice organic farming independently due to time constraints and a lack of enthusiasm to practice it.

Keywords: *Perceptions, Organic Farming, Mustard Greens*

PENDAHULUAN

Pertanian organik merupakan suatu sistem budidaya pertanian yang berfokus pada penggunaan bahan alami pada setiap proses perawatannya dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Produk organik yang digunakan berupa penggunaan varietas lokal, pupuk organik, serta penggunaan pestisida nabati untuk pengendalian hama dan penyakit pada tanaman. Penerapan pertanian organik diyakini mampu meningkatkan produktivitas lahan budidaya dan meningkatkan hasil pertanian dalam jangka panjang (Ali dkk., 2022). Sistem pertanian organik merupakan kombinasi antara teknik pertanian konvensional dengan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) di bidang pertanian dan diyakini menjadi sistem pertanian yang tidak merusak lingkungan, tidak mengubah lingkungan, serasi dan selaras, serta menyeimbangkan lingkungan pertanian yang sesuai dengan kaidah alamiah. Pertanian organik dapat diterapkan pada komoditas unggulan sebagai strategi dalam pembangunan pertanian seperti pada komoditas pangan dan komoditas hortikultura (Rachma & Umam, 2020).

Komoditas hortikultura merupakan suatu jenis tanaman yang memiliki kontribusi cukup tinggi dalam pembangunan sektor pertanian dengan salah satu komoditas yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia yaitu tanaman sayuran (Rahayu *et al*., 2022). Tanaman sayuran memiliki daya saing yang cukup potensial sehingga menjadikan tanaman sayuran memiliki keunggulan yang komparatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman sayuran dengan penerapan pertanian organik pada lahan budidayanya.

Penggunaan bahan organik pada budidaya sayur memberikan manfaat yang cukup signifikan seperti mengurangi residu bahan kimia pada sayur, meningkatkan kualitas tanah, serta meningkatkan produktivitas komoditas sayur. Tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat yaitu tanaman jenis sayuran daun seperti sawi, bayam, kangkung, selada, dan lainnya (Tjendapati, 2017). Tanaman sawi hijau atau caisim (*Brassica juncea*) merupakan sayuran yang banyak diproduksi (Hasmidar *et al*., 2023). Produksi sayur sawi caisim dapat dilakukan di wilayah dataran rendah dan dataran tinggi. Sayuran sawi menjadi salah satu jenis sayuran yang sangat diminati oleh

masyarakat. Salah satu daerah di Kabupaten Jember sebagai produsen sayur terbesar khususnya sayuran sawi hijau adalah Kecamatan Sukorambi dan diketahui bahwa pada tahun 2022 mampu memproduksi sayur sawi mencapai 6.542 kw (Badan Pusat Statistik, 2023).

Desa Sukorambi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukorambi yang memiliki luas area mencapai 5,94 km^2 yang sebagian besar luas wilayahnya adalah lahan pertanian, sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani terutama petani sayur. Jenis komoditas sayur yang dibudidayakan yaitu sawi caisim, sawi daging, kenikir, kemangi, bayam, dan kangkung. Selain itu Desa Sukorambi menjadi produsen dan pemasok sayur terbesar di Kabupaten Jember serta menjadi *suplayer* sebagian besar pedagang di pasar Tanjung. Tingginya tingkat produksi sayuran menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki syarat tumbuh yang sesuai untuk budidaya sayuran mulai dari lahan, curah hujan, ketersediaan air, dan perawatan tanaman seperti pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

Kegiatan produksi sayur khususnya terkait perawatan tanaman dalam penyediaan kebutuhan pupuk dan pengendalian hama penyakit tanaman masih mengalami kesulitan dikarenakan khususnya pada alokasi pupuk bersubsidi saat ini diperuntukkan pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan subsektor perkebunan. Pada subsektor hortikultura hanya diperuntukkan untuk 3 komoditas yaitu cabai, bawang merah dan bawang putih (Permentan No. 10, 2022). Pembatasan tersebut menyebabkan petani sayur mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk dan petani sayur harus membeli pupuk dengan harga tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut pertanian organik menjadi alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pupuk dan mengurangi ketergantungan petani terhadap penggunaan pupuk kimia. Kemunculan pertanian organik menimbulkan persepsi petani yang beragam hal tersebut dapat dilihat melalui reaksi petani dengan adanya sistem pertanian organik. Beberapa petani sayur di Desa Sukorambi mulai menerapkan dan adapula yang tidak menerapkan pertanian organik. Reaksi yang diberikan petani dipengaruhi oleh persepsi atau pandangan mereka terhadap sistem pertanian organik.

Persepsi petani berkaitan dengan pandangan petani dalam menilai suatu inovasi berdasarkan apa yang mereka rasakan dari adanya sistem pertanian organik. Menurut Pareek, (1984) persepsi merupakan sumber pengetahuan individu mengenai lingkungan sekitar yang bersifat subjektif yang terbentuk melalui beberapa proses yaitu proses menerima rangsangan atau informasi, proses menyeleksi informasi, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan dan reaksi. Persepsi berpengaruh terhadap tindakan individu dalam menentukan keputusan. Setiap individu memiliki tindakan berbeda untuk menyikapi ilmu baru yang mereka terima dari kegiatan penyuluhan. Hal tersebut yang menjadi tolok ukur bagi petani dalam mengambil keputusan untuk mau menerima dan mengimplementasikan keterampilan serta pengetahuan baru yang diperolehnya.

Hasil penelitian Nuryadi, Saleh, & Salampesi (2023) menunjukkan informasi yang diterima pada saat pembentukan persepsi akan melalui proses seleksi dan merekam informasi yang relevan. Informasi diseleksi sesuai dengan kebutuhan individu dan dapat direkam melalui media internet. Informasi yang telah diperoleh diorganisasikan dengan tujuan memperoleh data yang valid lalu individu menginterpretasikan informasi pertanian yang diperoleh dan menunjukkan respon atau reaksi dari informasi yang telah didapat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani mengenai pertanian organik pada budidaya sawi di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan menggunakan *purposive method* yaitu di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember Jawa Timur karena desa tersebut menjadi sentra produksi sayuran terbesar di Kabupaten Jember dan mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani sayur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan persepsi petani terhadap pertanian organik pada budidaya sawi.

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive method*. *Purposive method* merupakan teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Jumlah informan sebanyak 15 informan yang terdiri dari informan kunci (Ketua Gapoktan Sukorambi Bangkit) dan informan pendukung (petani sayur di Desa Sukorambi dan Penyuluh Pertanian Lapangan).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi, dan data sekunder diperoleh melalui penguatan data dengan menggunakan referensi buku, jurnal, artikel, profil desa, dan BPS.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data penelitian dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Penerapan triangulasi teknik pada penelitian ini dengan penggabungan teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif dan dokumentasi. Wawacara mendalam dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah ketua Gapoktan Sukorambi bangkit, informan pendukung adalan petani sayur sejumlah 13 orang dan 1 orang PPL. Total informan sebanyan 15 orang. Observasi non partisipan dikakukan untuk melihat usahatani sayur dan pelaksanaan pertemuan kelompok, sedangkan dokumentasi diperoleh dari data sekunder yang mendukung penelitian. Penerapan triangulasi sumber adalah dengan melakukan wawancara kepada 15 orang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi petani mengenai pertanian organik pada budidaya sawi di Desa Sukorambi

Pertanian organik merupakan sistem budidaya tanaman yang dilakukan secara terus-menerus dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk meminimalisir kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penggunaan bahan kimia (Tyasmoro, 2023). Salah satu komoditas yang mudah untuk menerapkan pertanian organik yaitu komoditas hortikultura seperti sayuran dikarenakan selain tanaman sayuran juga dapat dibudidayakan pada lahan sempit dan perawatan tanaman sayuran tergolong mudah serta hemat biaya.

Budidaya sayur dengan menggunakan pertanian organik memerlukan air yang belum tercemar oleh bahan kimia seperti penggunaan sumber mata air. Penerapan pertanian organik pada budidaya sayur sawi memunculkan persepsi yang beragam dari petani khususnya petani sayur. Persepsi merupakan sumber pengetahuan tentang suatu hal yang bersifat subjektif dan terbentuk melalui berbagai proses mulai proses penerimaan informasi, proses menyeleksi informasi, proses pengorganisasian informasi, proses penfsiran informasi, proses pengecekan persepsi, hingga membentuk reaksi (Pareek, 1984).

Proses Menerima Informasi

Proses pengambilan keputusan dalam menentukan tindakan dimulai dari proses menerima informasi yakni individu menyadari keberadaan pertanian organik dan memahami keuntungan dari penerapan pertanian organik tersebut. Proses menerima informasi merupakan langkah awal dalam persepsi, dimana individu menerima

informasi dari berbagai sumber yang umumnya melibatkan panca indera seperti melihat, mendengar, menyentuh dan merasakan (Pareek, 1984). Petani sayur memerima informasi mengenai pertanian organik melalui berbagai macam sumber informasi. Sumber informasi tersebut menjadi acuan bagi petani untuk mengetahui dan memahami sistem pertanian organik khususnya pada budidaya sawi. Proses pemerimaan informasi mengenai pertanian organik oleh petani sayur di Desa Sukorambi disajikan dalam Gambar 1.

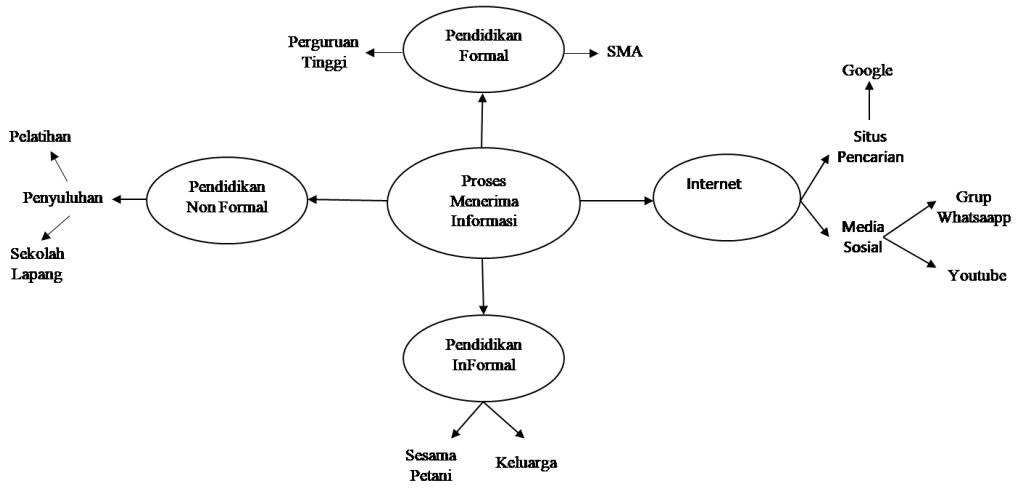

Gambar 1.
Proses Petani Menerima Informasi Mengenai Pertanian Organik
Sumber: Data Primer diolah tahun 2024.

Proses menerima informasi petani sayur di Desa Sukorambi Kecamatan Sukorambi diperoleh melalui 4 aspek yaitu melalui pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan informal dan internet. Aspek-aspek tersebut menjadi sumber informasi bagi petani sayur untuk memperoleh pengetahuan terkait penerapan pertanian organik pada budidaya sayur sawi.

a. Proses Penerimaan Informasi Melalui Pendidikan Formal

Penerimaan informasi tentang pertanian organik pada budidaya sayur sawi oleh petani sayur di Desa Sukorambi diperoleh melalui jenjang pendidikan seperti SMA dan perguruan tinggi. informasi mengenai pertanian organik sudah diterima sejak memasuki bangku SMA dengan memanfaatkan sampah di lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai pupuk kompos. Bagi petani yang sudah menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi informasi yang mereka dapatkan lebih luas. Hal tersebut juga selaras dengan penelitian (Wulandari *et al*., 2023), tingginya tingkat pendidikan petani membuat petani memiliki wawasan yang lebih luas dikarenakan informasi yang diperoleh dari berbagai aspek serta memudahkan petani dalam mengambil keputusan untuk menerima hal baru.

b. Proses Penerimaan Informasi Melalui Pendidikan Non Formal

Informasi yang diperoleh petani tentang pertanian organik tidak hanya melalui pendidikan formal namun juga pendidikan non formal seperti melalui kegiatan penyuluhan yaitu sekolah lapang dan kegiatan pelatihan. Petani menerima informasi melalui berbagai aspek dan dukungan dari pihak lain. Menurut penelitian Damanik & Tahitu, (2020) pendidikan non formal menjadi salah satu alternatif bagi petani yang memiliki tingkat pendidikan formal yang rendah (tamat SD dan SMP) untuk mengakses informasi pertanian organik.

Petani memanfaatkan pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan untuk mengakses informasi tentang pertanian organik. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Sukorambi ialah pelatihan dan sekolah lapang. awal mengetahui pertanian organik yaitu melalui adanya kegiatan sekolah lapang yang dilaksanakan oleh Kelompok Riset *Development Communication for Agriculture* (DECOFA) pada tahun 2023 di Desa Sukorambi. Sebelum adanya kegiatan penyuluhan seperti pelatihan dan sekolah lapang, petani hanya mengetahui penggunaan pupuk organik berupa kotoran hewan ternak yang difermentasi secara alami.

Berdasarkan hasil observasi petani sayur mulai mengolah pupuk organik menggunakan EM4 dan bahan tambahan lainnya setelah kegiatan sekolah lapangan, penggunaan EM4 bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pupuk. Hal ini selaras dengan penelitian Ramadhana & Subekti, (2021) kegiatan sekolah lapangan dan pelatihan dapat membuat petani mengenal produk organik seperti pupuk dan pestisida yang sesuai dengan kebutuhan petani. Pemberian informasi melalui kegiatan penyuluhan bertujuan agar materi yang diterima petani lebih efektif sehingga mampu meningkatkan pengetahuan petani terhadap sistem pertanian.

c. Proses Penerimaan Informasi Melalui Pendidikan Informal

Pendidikan informal menjadi salah satu alternatif bagi petani untuk memperoleh informasi mengenai pertanian organik. Informasi yang diperoleh melalui pendidikan informal berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan teman. Petani sayur menerima informasi melalui keluarga dan sesama petani sayur, informasi tersebut berupa penggunaan pupuk organik dan lain sebagainya. bahwa informasi pertanian organik sudah diberikan secara turun-temurun. Informasi yang diberikan yaitu terkait penggunaan pupuk kandang dengan pemanfaatan kotoran hewan seperti sapi dan kambing untuk digunakan sebagai pupuk.

Penerimaan informasi tentang pertanian organik berasal dari teman-teman di perkumpulan yang pernah menerapkan pertanian organik. Informasi yang petani terima melalui teman-teman di perkumpulan yaitu penggunaan pupuk organik pada budidaya sayur. Menurut (Sari & Zuber, 2020), dalam memperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pertanian petani memperoleh secara turun-temurun oleh keluarga. Selain secara turun-temurun, petani juga memperoleh informasi dari teman sesama petani baik dari dalam dareah maupun luar daerah.

d. Proses Penerimaan Informasi Melalui Internet

Petani yang tidak memperoleh informasi tentang pertanian organik melalui jenjang pendidikan formal, informal dan nonformal dapat mencari alternatif lain seperti dengan memanfaatkan teknologi internet yang telah tersedia, seperti situs pencarian berupa *Google*, dan media sosial berupa *Youtube* dan *WhatsApp Grup*. Pemanfaatan teknologi internet sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang pertanian organik menjadikan petani lebih berfikir secara terbuka. penerimaan informasi tentang pertanian organik dapat diakses melalui internet.

Penggunaan internet memudahkan petani dalam mencari informasi terkait pertanian organik mulai dari proses pembuatan hingga penerapan di lahan pertanian. Salah satu media sosial yang sering digunakan yaitu *Youtube*. Selain *Youtube* petani juga memanfaatkan internet lainnya seperti *WhatsApp Grup* dan *Google*. Penggunaan internet dapat mempermudah petani untuk mengakses informasi mengenai pertanian organik. Internet memberikan dampak yang cukup baik bagi petani, karena untuk petani yang tidak mendapatkan informasi pertanian organik melalui pendidikan dapat mengakses informasi tersebut melalui internet. Hal tersebut selaras dengan penelitian Siregar, (2022). Internet saat ini mudah di akses oleh semua kalangan masyarakat, dimana internet dijadikan sebagai sarana memperoleh

informasi dan digunakan untuk berbagi ilmu pengetahuan.

Proses Menyeleksi Informasi

Proses menyeleksi informasi merupakan tahap kedua dalam terbentuknya persepsi individu, setelah informasi diterima selanjutnya melalui tahap penyeleksian. Informasi yang telah diterima dari berbagai sumber akan disaring sesuai dengan kebutuhan (Pareek, 1984). Proses penyeleksian informasi mengenai pertanian organik oleh petani sayur di Desa Sukorambi disajikan dalam Gambar 2.

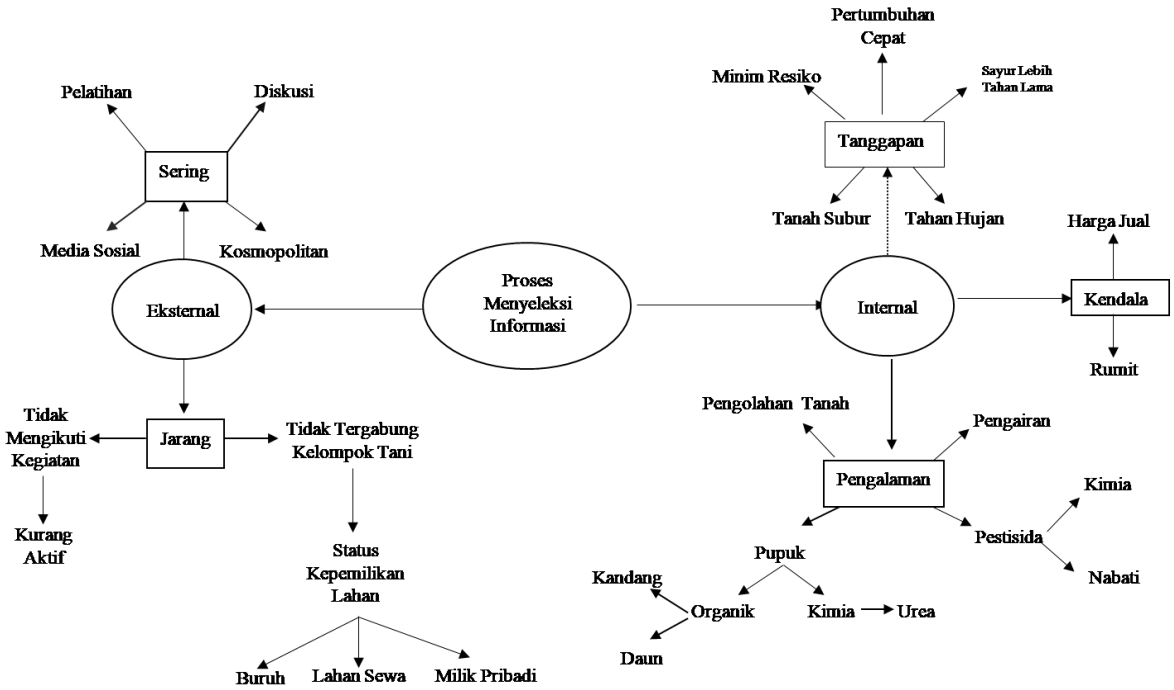

Gambar 2.
Proses Menyeleksi Informasi Mengenai Pertanian Organik
Sumber: Data Primer diolah tahun 2024.

Proses penyeleksian informasi di bagi kedalam 2 aspek yaitu kebutuhan internal dan kebutuhan eksternal. Kebutuhan internal meliputi pengalaman petani selama berusahatani sayur sawi serta tanggapan petani dengan adanya sistem pertanian organik pada budidya sawi. Kebutuhan eksternal yaitu intensitas petani dalam mencari dan menerima informasi terkait pertanian organik. Intensitas tersebut dilihat melalui seberapa sering petani memperoleh informasi mengenai pertanian organik.

a. Kebutuhan Internal

Menurut (Pareek, 1984), kebutuhan internal merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan individu itu sendiri. Penyeleksian informasi berdasarkan dengan kebutuhan petani membuat petani lebih cepat menerima informasi tersebut karena sesuai dengan kebutuhan mereka. Kebutuhan internal petani sayur terhadap pertanian organik meliputi pengalaman dan tanggapan petani terhadap adanya sistem pertanian organik pada budidaya sayur sawi.

1. Pengalaman Menerapkan Pertanian Organik

Menurut Astuti, (2015) pengalaman merupakan kegiatan yang berhubungan dengan suatu peristiwa, adanya pengalaman dapat digunakan untuk memahami pengetahuan. Selama berusahatani petani sayur sudah menerapkan pertanian organik dengan menggunakan pupuk organik, pengolahan lahan, dan penggunaan sumber mata air. Pupuk organik yang digunakan berupa PSB *(Photosynthetic Bacteria)*,

PGPR (*Plant Growth Promoting Rhizobacteria*) dan pupuk organik padat. Penggunaan PSB dan PGPR hanya perlu disiramkan pada tanaman seminggu setelah tanam dan pupuk padat digunakan pada saat pengolahan lahan, dimana langkah awal melakukan pembukaan lahan lalu pupuk padat ditaburkan dan setelah itu di cangkul. Setelah proses pengolahan lahan, bedengan akan ditutup menggunakan jerami guna menghindari tumbuhnya gulma. Penggunaan sumber mata air bertujuan untuk meminimalisir tercampurnya bahan kimia pada tanah, karena sungai yang terdapat di Desa Sukorambi masih tergolong sungai yang tercemar bahan kimia seperti *detergen*.

Penerapan pertanian organik di wilayah penelitian masih sebatas penggunaan pupuk dan pestisida organik, Sedangkan pengolahan lahan dan penggunaan air masih menggunakan air sungai yang tercemar zat kimia. Hal ini selaras dengan penelitian Irawan *et al*., (2021) bahwa bahan kimia yang tercampur kedalam sungai mengakibatkan polusi air dimana sungai tercemar oleh bahan kimia sintetik sehingga mengakibatkan kesuburan tanah berkurang.

2. Tanggapan Adanya Pertanian Organik

Tanggapan petani terhadap adanya pertanian organik menjadi salah satu tolok ukur bagi petani untuk menerapkan pertanian organik pada lahan budidayanya. Tanggapan tersebut muncul dari informasi-infomasi yang telah diterima dan dari pengalaman berusahatani. penerapan pertanian organik memberikan dampak positif bagi tanaman dan juga petani, dengan menerapkan pertanian organik tanaman lebih kuat dan tahan lama jika terkena hujan sayur tidak mudah busuk. Dampak positif lainnya dalam penerapan pertanian organik yakni tanaman lebih sehat dan minim resiko jika dikonsumsi karena tidak mengandung bahan kimia.

Penerapan pertanian organik memiliki manfaat yang cukup baik bagi tanaman yakni mampu menekan biaya pengeluaran petani karena bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat produk organik seperti pupuk organik dan pestisida nabati sudah tersedia di alam sekitar. Terdapat kendala yang petani rasakan yakni harga pemasaran produk hasil panen dengan menggunakan pertanian organik dan kimia tidak memiliki perbedaan harga. Harga menjadi salah satu faktor yang kurang mendukung dalam penerapan pertanian organik. Harga jual sayur sawi dengan perlakuan menggunakan pertanian organik dan kimia tidak terdapat perbedaan harga, sehingga sebagian petani sayur kurang termotivasi dalam menggunakan pertanian organik. Pada awal penggunaan pupuk organik, produktivitas usahatani menurun sehingga petani masih menggunakan pupuk kimia untuk membantu pertumbuhan tanaman.

b. Kebutuhan Eksternal

Kebutuhan eksternal merupakan kebutuhan individu yang berasal dari luar dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Pareek, 1984). Kebutuhan internal petani sayur terhadap adanya sistem pertanian organik dilihat melalui intensitas petani dalam mencari dan menerima informasi melalui berbagai aspek. Intensitas petani dalam mencari dan menerima informasi dilihat melalui inisiatif mereka dalam mencari informasi tersebut. Jika petani ingin melakukan kegiatan uji coba atau praktek petani akan mencari informasi melalui media sosial dengan memanfaatkan teknologi internet.

Petani membentuk suatu kelompok yang digunakan sebagai sarana diskusi dan praktek secara bersama (kosmopolitan). Bagi petani awam yang tidak bisa mengakses internet atau media sosial biasanya mencari informasi dengan cara diskusi dengan sesama petani atau PPL untuk mendapatkan informasi mengenai pertanian organik.

Petani jarang mencari dan menerima informasi melalui kegiatan penyuluhan yang telah terlaksana di Desa Sukorambi dikarenakan petani tersebut tidak tergabung kelompok tani dan tidak mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Petani yang tidak tergabung kelompok tani

dikarenakan tidak memiliki lahan pribadi, dalam artian status kepemilikan lahan petani tersebut sebagai penyewa atau hanya sekedar buruh tani.

Proses Pengorganisasian Informasi

Proses pengorganisasian informasi merupakan tahapan pengorganisasian data dalam suatu bentuk, untuk membuat data lebih tersusun. Proses pengorganisasian informasi terbagi menjadi 3 dimensi yaitu pengelompokan berdasarkan data yang telah diperoleh, bentuk timbul dan latar yang berisi informasi yang paling dipahami, serta kemantapan persepsi yang dilihat melalui ketertarikan individu terhadap informasi tersebut (Pareek, 1984). Proses pengorganisasian informasi yang dilakukan oleh petani sayur disajikan pada Gambar 3.

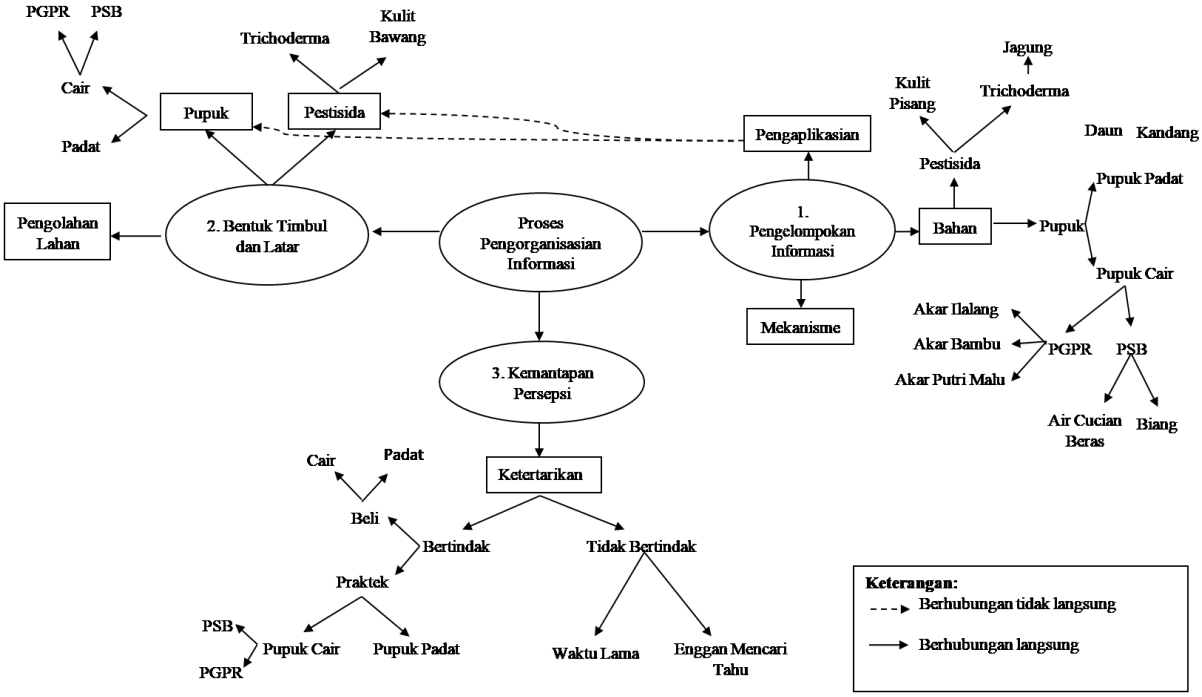

Gambar 3.
Proses Pengorganisasian Informasi Mengenai Pertanian Organik
Sumber: Data Primer diolah tahun 2024.

Proses pengorganisasian yang terjadi oleh petani sayur di Desa Sukorambi terhadap informasi pertanian organik terbagi menjadi 3 dimensi dan saling terhubung. Pengorganisasian informasi terjadi untuk memudahkan petani dalam mengelompokkan informasi apa saja yang mereka terima dan memahami informasi tersebut, sehingga menimbulkan ketertarikan kepada petani untuk menerapkan pertanian organik pada lahan budidayanya.

a. Pengelompokan Informasi

Pengelompokan informasi merupakan tahapan informasi yang telah diterima akan dikelompokkan kedalam suatu bentuk dengan tujuan untuk mempermudah petani dalam memahami informasi tersebut. Petani sayur di Desa Sukorambi menyatakan terdapat berbagai informasi yang telah mereka terima. Pengelompokan informasi dilakukan untuk mengetahui informasi apa saja yang petani terima dan petani pahami terkait pertanian organik.

Pengelompokkan informasi yang dilakukan oleh petani sayur di Desa Sukorambi berisi tentang informasi-informasi pertanian organik yang telah diterima petani. Informasi tersebut yakni mulai proses pembuatan pupuk organik cair, pupuk organik padat, dan pestisida nabati. Selain pada proses pembuatan pupuk dan pestisida,

informasi yang petani terima berupa bahan-bahan yang diperlukan dalam memproduksi pupuk organik dan pestisida nabati. informasi yang telah diterima petani sayur meliputi informasi mengenai proses pembuatan pupuk organik dan penerapannya pada lahan budidaya.

b. Pembentukan Persepsi

Pembentukan persepsi di pusatkan pada informasi yang menarik bagi petani sehingga petani mampu memahami informasi tersebut dengan mudah. Informasi tersebut memiliki kecenderungan untuk memusatkan perhatian petani dalam menerima informasi tentang pertanian organik.

Informasi yang paling menarik bagi petani mengenai pertanian organik yaitu pada proses pembuatan pupuk organik cair, pupuk organik padat, pestisida nabati, serta pengolahan lahan menggunakan pupuk organik padat. Infomasi yang menarik akan mudah dipahami oleh petani, sehingga petani lebih tertarik untuk mempraktekkan informasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Tarmana & Ulfah, 2021), penyampaian materi yang menarik dengan penggunaan bahasa yang sederhana mampu menarik perhatian petani sehingga memudahkan petani untuk memahami materi atau informasi yang diberikan.

c. Kemantapan Persepsi

Kemantapan persepsi merupakan persepsi sementara yang muncul dalam benak petani. Persepsi tersebut muncul pada saat petani mulai menerima dan tertarik akan suatu informasi. Kemantapan petani terhadap pertanian organik berlandaskan pada ketertarikan petani sayur dalam menerapkan pertanian organik pada lahan budidayanya. Ketertarikan tersebut dapat berupa tindakan sederhana yang petani lakukan setelah menerima informasi.

Petani tertarik terhadap pertanian organik dan mulai mencoba menggunakan pertanian organik pada lahan budidayanya. Ketertarikan tersebut muncul saat petani mulai mengikuti kegiatan penyuluhan yang berkaitan dengan pertanian organik, dengan keterlibatan petani secara langsung menyebabkan petani tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam informasi tersebut. Melalui ketertarikan tersebut memunculkan rasa ragu pada petani, keraguan tersebut muncul pada proses fermentasi.

Sebagian besar petani di Desa Sukorambi tertarik dengan pertanian organik, namun beberapa petani ragu terhadap tahap proses fermentasi. Kekhawatiran yang dirasakan petani yakni jika terjadi kegagalan dalam proses fermentasi sehingga pupuk organik atau pestisida nabati yang telah diprosuksi gagal dan tidak dapat digunakan. Selain pada proses fermentasi beberapa petani malas untuk mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memproduksi pupuk organik dan pestisida nabati sedangkan bahan-bahan yang diperlukan sudah tersedia di lingkungan sekitar dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar kita

Proses Penafsiran Informasi

Penafsiran merupakan proses penafsiran data yang diterima oleh individu melalui berbagai cara. Persepsi akan muncul saat informasi yang telah diterima telah ditafsirkan. Penafsiran informasi dilakukan dengan menggunakan karak teristik dari segi keuntungan dan efektivitas dalam penggunaan pertanian organik pada budidaya sayur sawi. Penafsiran informasi dilakukan oleh petani untuk menentukan tindakan petani dalam mengambil keputusan. Proses penafsiran informasi mengenai pertanian organik yang telah dilakukan oleh petani sayur di Desa Sukorambi disajikan dalam Gambar 4.

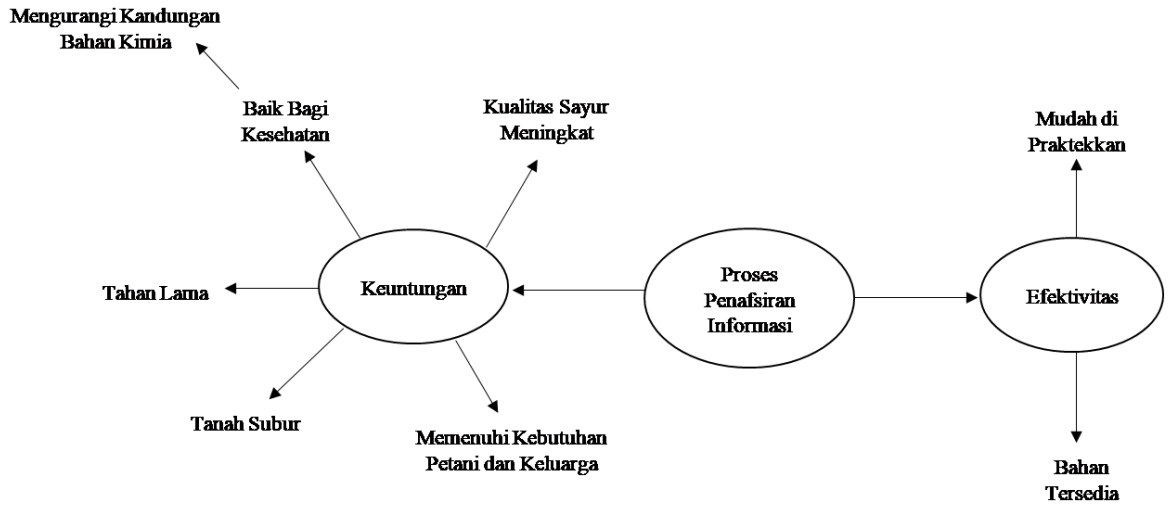

Gambar 4.
Proses Penafsiran Informasi Mengenai Pertanian Organik
Sumber: Data Primer diolah tahun 2024.

Proses penafsiran dilakukan dengan melihat dari segi keuntungan yang di rasakan oleh petani dan efeltifitas dari penerapan pertanian organik. Dengan menerapkan pertanian organik keuntungan yang dirasakan oleh petani ialah kualitas sayur meningkat, sayur lebih aman di konsumsi karena tidak mengandung residu dari bahan kimia, sayur lebih tahan lama, tanah menjadi subur, dengan peningkatan kualitas sayur memberikan keuntungan finansial yang cukup tinggi bagi petani sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Aspek efektivitas dilihat melalui kemudahan yang petani rasakan dalam proses praktek informasi yang mereka terima dan ketersediaan bahan yang diperlukan.

a. Keuntungan Menerapkan Pertanian Organik

Keuntungan yang dirasakan petani mulai muncul setelah petani menerapkan pertanian organik pada lahan budidayanya. Keuntungan tersebut tidak hanya berupa keuntungan finansial saja namun terdapat keuntungan lainnya. Penerapan pertanian organik memberikan keuntungan bagi petani, baik dari segi finansial maupun dari segi lainnya. Keuntungan yang petani rasakan dengan penggunaan pertanian organik yaitu membuat hasil panen menjadi lebih berkualitas, dimana sayur sawi yang dibudidayakan dengan sistem pertanian organik memiliki keuntungan berupa hasil panen lebih bagus serta pertumbuhan tanaman cepat dengan demikian kualitas sayuran yang lebih baik akan mengakibatkan harga jual sayuran lebih baik mengikuti kondisi pasar. Tanaman yang menggunakan pertanian organik mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dan membuat tanah lebih subur. Penerapan pertanian organik menghasilkan sayuran yang sehat aman bagi kesehatan dikarenakan tidak mengandung zat kimia. Hal tersebut selaras dengan penelitian Maruapey *et al*., (2023), dengan pemanfaatan pertanian organik pada budidaya sayur dapat meningkatkan hasil produksi, tanah menjadi lebih subur, serta menghemat biaya produksi

b. Efektivitas Pertanian Organik dalam Budidaya Sayur

Efektivitas pertanian organik dalam budidaya sayur dilihat melalui tingkat kemudahan petani dalam mengimplementasikan informasi yang mereka terima mengenai pertanian organik pada lahan budidaya serta ketersediaan bahan yang diperlukan. Melalui aspek tersebut memudahkan petani dalam menentukan keputusan untuk menerapkan pertanian organik di lahan budidaya sayur sawi miliknya. pertanian organik mudah untuk diimplementasikan pada lahan budidaya

sayur sawi, dengan manfaat dari pertanian organik yang cukup efektif dalam menjaga kualitas sayuran agar lebih baik petani menilai bahwa penerapan pertanian organik pada budidaya sayur sawi tergolong mudah.

Kemudahan tersebut berasal dari proses pengaplikasian yang mudah dan dapat digunakan pada segala komoditas serta ketersediaan bahan membantu petani dalam penerapan pertanian organik dikarenakan bahan-bahan yang diperlukan sudah tersedia di lingkungan sekitar.

Proses Pengecekkan Persepsi

Proses pengecekan persepsi merupakan tahapan yang dilakukan setelah menerima dan menafsirkan data. Proses ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah persepsi yang telah muncul sudah benar atau salah, pengecekan dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan bahwa penafsiran atau persepsi tersebut sudah sesuai dengan data terbaru. Individu dapat menanyakan kebenaran informasi tersebut melalui berbagai cara seperti menanyakan pada orang-orang dilingkungan sekitarnya dan seseorang yang ahli dibidang tersebut, serta dapat melakukan pengecekan melalui media sosial (Pareek, 1984). Proses pengecekan persepsi disajikan dalam Gambar 5.

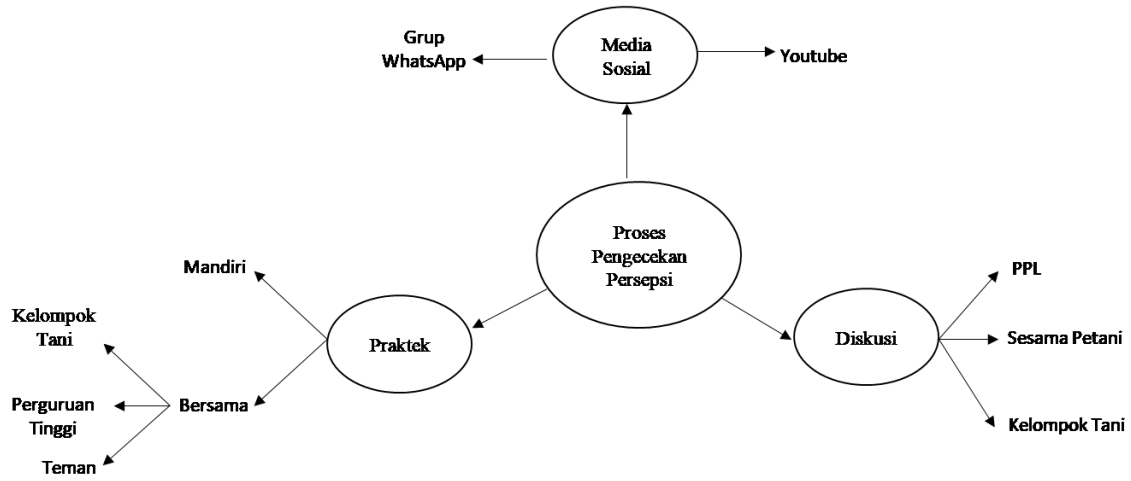

Gambar 5.
Proses Pengecekan Persepsi Mengenai Pertanian Organik
Sumber: Data Primer diolah tahun 2024

Proses pengecekan persepsi dilakukan melalui 3 aspek yaitu melalui praktek, diskusi, dan pengecekan melalui media sosial. Proses pengecekan persepsi yang dilakukan oleh petani Desa Sukorambi bertujuan untuk mengetahui validasi informasi tersebut. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui apakah persepsi yang telah muncul dalam diri petani telah sesuai dengan kebenaran terbaru.

Persepsi yang telah dimiliki petani akan diperiksa melalui pengimplementasian pada lahan budidayanya, sehingga dengan adanya bukti nyata petani dapat lebih mudah dalam memvalidasi pandangan mereka terhadap pertanian organik khususnya pada budidaya sawi. Salah satu proses pengimplementasian yang sering petani lakukan yaitu dengan melakukan praktek. Kegiatan praktek tersebut berupa praktek membuat pupuk organik dan pestisida nabati yang dilakukan baik secara mandiri ataupun secara bersama-sama dengan petani lainnya. Selain melalui kegiatan praktek petani juga dapat melakukan pengecekkan melalui kegiatan diskusi bersama. Diskusi lazimnya dilakukan saat acara pertemuan rutin anggota kelompok tani yang dilakukan setiap bulan dengan didampingi oleh PPL. Selain itu, terdapat sumber informasi lainnya yang petani

gunakan untuk menggali informasi seperti media sosial.

Media sosial menjadi salah satu alternatif bagi petani untuk menggali informasi lebih luas. Media sosial memiliki jangkauan informasi yang lebih luas sehingga memudahkan petani dalam mengakses informasi terkait pertanian organik. Media sosial yang sering di digunakan oleh petani ialah *Youtube* dikarenakan aplikasi tersebut merupakan salah satu aplikasi atau sosial media yang mudah untuk di akses oleh semua kalangan.

Reaksi

Setelah persepsi individu muncul dan telah melalui tahap pengecekan maka proses selanjutnya adalah reaksi. Reaksi merupakan proses individu untuk bertindak sesuai dengan informasi yang telah mereka serap. Tindakan yang dilakukan dapat berupa tindakan tersembunyi atau tindakan terbuka, tindakan tersembunyi dapat berupa penyampaian pendapat atau sikap sedangkan tindakan terbuka berupa tindakan nyata sehubungan dengan persepsi tersebut (Pareek, 1984). Reaksi petani di Desa Sukorambi disajikan dalam Gambar 6.

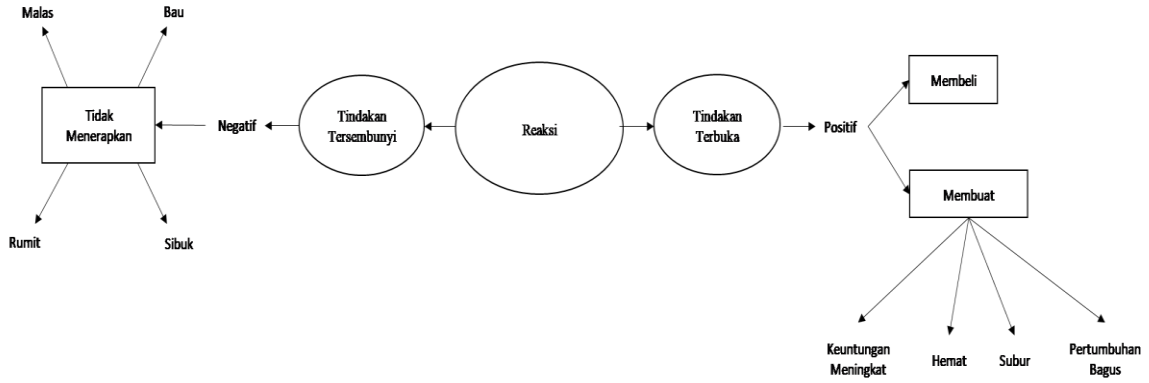

Gambar 6.
Reaksi Petani Mengenai Pertanian Organik
Sumber: Data Primer diolah tahun 2024.

Reaksi merupakan tahapan akhir pada proses persepsi, pada tahap ini petani mulai mengambil keputusan berupa suatu tindakan dalam penerapan pertanian organik pada budidaya sayur sawi. Tindakan tersebut dapat berupa penyampaian pendapat atau tindakan nyata dengan menerapkan pertanian organik pada lahan budidayanya.

Setelah menerima informasi sebagian petani memilih untuk tidak mempraktekkan kembali informasi yang diterima dikarenakan petani terkendala tidak memiliki waktu luang untuk mempraktekkan dan beranggapan proses untuk membuat produk organik rumit. lazimnya petani mau untuk melakukan praktekkan pembuatan produk organik seperti pupuk atau pestisida nabati, namun untuk keberlanjutannya sebagian petani mulai malas mengimplementasikan pertanian organik. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor seperti, tidak memiliki waktu luang, malas, dan bahan yang digunakan memiliki aroma yang kurang sedap, contohnya seperti urine kambing. Pupuk organik yang berbahan dasar urine kambing memiliki aroma yang kurang sedap dan jika terkena baju maka bau tersebut susah hilang, sehingga petani enggan untuk menggunakan pupuk tersebut.

Berdasarkan penelitian Wardany *et al*., (2020), bahan utama yang digunakan dalam pembuatan pupuk dan pestisida nabati yang memiliki bau tidak sedap, bahan sulit ditemukan, serta proses pembuatan rumit cenderung dihindari oleh petani. Pernyataan lain datang dari petani yang memiliki reaksi positif berupa tindakan nyata dengan menerapkan dan melakukan praktek pertanian organik secara mandiri pada lahan budidayanya. petani yang tertarik dengan pertanian organik akan menerapkan hasil dari materi atau informasi yang mereka peroleh. Petani akan mempraktekkan jika produk

tersebut memiliki hasil yang nyata bagi tanaman.

Menurut petani dengan menerapkan pertanian organik memberikan dampak yang cukup baik bagi pertumbuhan tanaman, tidak hanya itu dengan menggunakan organik petani lebih hemat biaya pengeluaran serta mendapatkan keuntungan yang cukup baik sehingga petani tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli pupuk dan pestisida dikarenakan dengan menerapkan pertanian organik petani cukup menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Apriatin & Kamelia, (2021), penerapan pertanian organik pada sayur organik memberikan keuntungan bagi masyarakat seperti menghemat pengeluaran, menghasilkan keuntungan yang lebih baik, tanah menjadi lebih subur, dan kualitas tanaman lebih baik.

Selain melakukan praktek, petani yang memiliki ketertarikan pada pertanian organik namun tidak memiliki waktu luang untuk membuat mereka membeli produk organik pada kios pertanian. Petani yang memiliki ketertarikan pada pertanian organik namun terkendala tidak memiliki waktu luang untuk memproduksi pupuk organik dan pestisida nabati sehingga petani lebih memilih untuk membeli di kios pertanian. Kios pertanian menyediakan pupuk organik padat, organik cair, serta pestisida nabati sehingga untuk petani yang memiliki ketertarikan pada pertanian organik dapat menggunakan produk organik yang tersedia di Kios Pertanian. Hal tersebut selaras dengan penelitian Hardi *et al*., (2023), kios/toko pertanian tidak hanya menyediakan pupuk kimia dan kebutuhan di bidang pertanian saja, namun juga menyediakan pupuk organik dan pestisida nabati. Petani merasa pupuk kimia yang dijual oleh kios memiliki harga yang cukup mahal sehingga petani membeli pupuk kimia dalam jumlah sangat sedikit.

SIMPULAN

Persepsi petani sayur di Desa Sukorambi terbentuk melalui informasi yang mereka terima dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal dan internet. Persepsi berorientasi pada keuntungan yang diperoleh petani seperti peningkatkan kualitas sayur sawi, keamanan konsumsi serta dapat meningkatkan kesuburan tanah. Keuntungan-keuntungan ini melahirkan ketertarikan petani terhadap pertanian organik sehingga muncul persepsi positif terhadap pertanian organik pada budidaya sayur sawi di Desa Sukorambi. Persepsi memunculkan reaksi yakni tindakan terbuka meliputi ketertarikan petani dan persepsi positif petani terhadap pertanian organik dengan mengimplementasikan pertanian organik pada lahan budidayanya. Terdapat pula tindakan tersembunyi yakni ketidakmampuan petani untuk mempraktekkan pertanian organik secara mandiri karena keterbatasan waktu dan kurangnya semangat petani untuk mempraktekkannya.

Persepsi positif terhadap pertanian organic mendorong petani untuk menggunakan pupuk dan pesetisida organic. Manfaat yang dirasakan petani adalah pertumbuhan tanaman lebih baik, lahan subur, menghemat biaya dan keuntungan meningkat

.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, F. Y., Alwi, A. L., Pratita, D. G., Nugroho, S. A., Rosdiana, E., Kusumaningtyas, R. N., & Cahyaningrum, D. G. (2022). Upaya Pemberdayaan Pemuda Pertanian Melalui Edukasi Pertanian Organik di Kelurahan Sisir Kota Batu. Pertanian: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3)

Apriatin, L., & Kamelia, L. (2021). Pemanfaatan Tanah Subur Melalui

Pendampingan Budidaya Sayuran Secara Organik. *Jurnal Abdimu: Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 39–47.

Astuti, P. (2015). *Merajut Pengalaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kecamatan Sukorambi Dalam Angka*. Jawa Timur. Badan Pusat Statistik.

Bungin, B. (2015). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajawali Press.

Damanik, I. P. N., & Tahitu, M. E. (2020). Perilaku Komunikasi Petani Dan Strategi Penguatan Kapasitas Mengakses Informasi Pada Era Revolusi Industri 4.0 Di Kota Ambon. *Jurnal Penyuluhan*, *16*(01), 92–104.

Hardi, D. J., Sutiknjo, T. D., & Sidhi, E. Y. (2023). Efektivitas Fasilitasi Penyediaan Pupuk Bersubsidi Kabupaten Manggarai Timur Untuk Usahatani Padi Sawah. *Jintan : Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, *3*(1), 1–12

Hasmidar, Islawati, Djafar, M., Usman, Wahana, S., & Tahir, R. (2023). Penyuluhan Pertanian Dalam Meningkatkan Perekonomian Petani Sawi Komoditas Tanaman Hortikultura di P4S Wanua. *Selaparang. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *7*(3), 1709–1713.

Irawan, S., Tampubolon, K., Elazhari, & Julian. (2021). Pelatihan Pembuatan Pupuk Cair Organik Dari Air Kelapa Dan Molase, Nasi Basi, Kotoran Kambing Serta Activator Jenis Produk Em4. *Jurnal Pkm Journal Liaison Academia And Society (J-Las)*, *1*(3), 1–18.

Maruapey, A., Soekamto, M. H., & Nuru, F. (2023). Pemberdayaan Petani Dengan Pupuk Organik Untuk Meningkatkan Hasil Pertanian DI Kabupaten Sorong. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, *27*, 199–205.

Miles, M. ., & Huberman, M. (2014). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: *Universitas Indonesia*.

Nuryadi, B. A., Saleh, K., & Salampesi, Y. L. (2023). Pengaruh Informasi Digital Terhadap Kinerja Penyuluh Intervening. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Jppm)*, *02*(03), 28–40.

Pareek, U. (1984). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Permentan. (2022). *Tata Cara Penetapan Alokasi Dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian*. Dalam Peraturan Menteri Pertanian.

Rachma, N., & Umam, A. S. (2020). Pertanian Organik Sebagai Solusi Pertanian Berkelanjutan Di Era New Normal. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, *1*(4), 328–338.

Rahayu, T., Solikah, U. N., Rachmawatie, S. J., Pamujiasih, T., & Ihsan, M. (2022). Darmabakti Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat Intensifikasi Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Hortikultura. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *01*(April), 32–36.

Ramadhana, Y. D., & Subekti, S. (2021) Pemanfaatan Metode Penyuluhan Pertanian Oleh Petani Cabai Merah. *Jurnal Kirana*, *2*(2), 113.

Sari, I. P., & Zuber, A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Membangun Ketahanan Pangan Petani. *Journal Of Development And Social Change*, *3*(2), 25–35.

Siregar, A. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pendidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, *5*, 389–408.

Tarmana, D., & Ulfah, A. (2021). Peningkatan Pemahaman Informasi Iklim Melalui Sekolah Lapang Iklim (Sli) Bagi Petani. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *5*(2), 798–809.

Tjendapati, C. (2017). *Bertanam Sayuran*

Hidroponik Organik Dengan Nutrisi Alami. Jakarta: Agromedia.

Tyasmoro, S. Y. (2023). *Pertanian Organik: Penerapan Pupuk Organik Menuju Pertanian Berkelanjutan*. Malang: UB Press

Wardany, K., Sari, R. P., & Mariana, E. (2020). *Sosialisasi Pendirian "Bank Sampah" Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan di Margasari*. *4*(2), 364–372.

Wulandari, M. N., Nurmayasari, I., Yanfika, H., & Silviyanti, S. (2023). Faktor-Faktor Dan Perilaku Petani Dalam Pengelolaan Usahatani Padi Organikdi Kabupaten Lampung Tengah Farmers ' Factors And Behavior In Organic Rice Farming Management In Central Lampung Regency. *Suluh Pembangunan: Journal Of Extensionand Development*, *05*(02), 123–137.